

Lokakarya Penyusunan Modul Pembelajaran tentang Pengetahuan Tradisional bagi Guru Sekolah Dasar di Negeri-Negeri di Ambon

Bernadeta Resti Nurhayati¹, Y. Trihoni Nalesti Dewi², Yulita Sunarimahingsih³, B. Tyas Susanti⁴, Andreas Pandiangan⁵, Abraham Wahyu Nugroho⁶

Universitas Katolik Soegijapranata, Jl. Pawiyatan Luhur IV/No. 1 Bendan Duwur Semarang

Email: resti@unika.ac.id

Received 4 December 2024; Revised 29 January 2025; Accepted for Publication 30 January 2025; Published 30 March 2025

Abstract — Ambon is gifted with wealthy amount of traditional and cultural blessings. One of them is a traditional village named "negeri". Each *negeri* possess a vast number of distinguished customs and sacred relics, as well as hereditary knowledge and practice. Unfortunately, many of those have already been defective and disappeared through the presence of the modern era. The people of those *negeri*'s are concerned that they could not pass and see the tradition through the next generation. Therefore, some of the evolving thoughts around the people there were to teach the traditional and cultural blessings via educational bodies particularly in elementary school level. Weighing facts above, our community service is developing a plan to hold a workshop for the teachers to attend which aims to take considerate local contents from respective *negeri*'s as part of their own educational modules. Due to pandemic and health protocols, as well as accessibility issues, this process is considered as hybrid events. Local Contents include the history, social structure, sacred heirloom, customary rituals, arts, and leadership. These contents are arranged in certain modules and delivery that enable and consider respective learning environment and addressed to ensure the process of inter-generation cultural knowledge last in each of the *negeri*'s.

Keywords — Ambon, workshop, learning modules, *negeri*, traditional knowledge.

Abstrak—Kota Ambon kaya akan tradisi dan budaya yang masih dipelihara hingga saat ini. Salah satu diantaranya adalah eksistensi Desa Adat yang disebut "Negeri". Tiap Negeri memiliki kekayaan berupa benda budaya serta benda lain yang dianggap sakral, dan berbagai tradisi serta pengetahuan tradisional. Namun saat ini, banyak dari benda budaya tersebut hilang, rusak, atau musnah. Dalam masyarakat sendiri terdapat kekhawatiran bahwa pengetahuan-pengetahuan tradisional tersebut akan luntur apabila tidak dipelihara dan diwariskan kepada para generasi muda. Cara yang dipandang efektif untuk menyampaikan warisan budaya melalui pendidikan di tingkat SD, agar pengetahuan tradisional tersebut tertanam sejak dini. Oleh karena itu Tim Pengabdian Masyarakat melaksanakan Lokakarya Penyusunan Modul bagi para Guru SD di Negeri-Negeri di Ambon dengan berbasiskan muatan lokal masing-masing Negeri. Lokakarya dilaksanakan secara hibryd mengingat kondisi pandemi serta jarak yang tidak memungkinkan. Isi modul pembelajaran terdiri dari: Sejarah Negeri, Struktur Sosial Masyarakat, Benda Budaya Simbol Adat, Ritual Adat, Kesenian, dan Kepemimpinan Negeri, yang dikembangkan sesuai dengan kondisi masing-masing Negeri. Modul diterapkan dalam proses pembelajaran dari masing-masing sekolah. Dengan diterapkannya Modul Pembelajaran ini diharapkan pengetahuan tentang adat, budaya, seni tradisi dan pengetahuan tradisional dari Negeri dapat diwariskan kepada para generasi muda dari Negeri mereka masing-masing.

Kata Kunci—Ambon, lokakarya, modul pembelajaran, negeri, pengetahuan tradisional

I. PENDAHULUAN

Kota Ambon, adalah suatu wilayah Kota di Kepulauan Maluku. Secara kewilayahan, kota Ambon terdiri dari lima kecamatan dengan dua puluh (20) kelurahan, dua puluh dua (22) Negeri, dan delapan (8) desa.

Kota Ambon memiliki keelokan budaya dan tradisi yang dijaga secara turun temurun hingga saat ini. Salah satu keelokan budaya dan tradisi adalah Negeri di Kota Ambon. Negeri adalah suatu wilayah desa Adat, yang dimiliki oleh beberapa klan/marga/mata rumah secara turun temurun. Secara pada umumnya, wilayah Negeri serupa pula dengan wilayah Desa atau Kelurahan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Kekhususan dari Negeri di Ambon adalah karena Negeri ini merupakan Desa Adat. Suatu wilayah bisa disebut sebagai "Negeri" apabila memiliki kekhasan tertentu yang melekat pada "Negeri" tersebut. UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (untuk selanjutnya dalam tulisan ini disebut UU Desa) dalam Pasal 96 menyebutkan bahwa: "Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota melakukan penataan kesatuan masyarakat hukum adat dan ditetapkan menjadi Desa Adat."

Wilayah yang ditetapkan sebagai "Negeri" di Kota Ambon, memenuhi syarat untuk disebut sebagai Desa Adat, yakni bahwa Negeri tersebut merupakan kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya secara nyata masih hidup, baik yang bersifat teritorial, genealogis, maupun yang bersifat fungsional. Bukti bahwa masyarakat hukum adat beserta hak tradisionalnya masih hidup antara lain, bahwa dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2021, di Negeri-Negeri di Kota Ambon tersebut memiliki:

- a. Negeri-Negeri tersebut memiliki anggota marga asli dari Negeri tersebut. Anggota masyarakat Negeri pada umumnya mereka memiliki ikatan perasaan bersama bahwa mereka adalah warga pemilik Negeri. Meskipun, di luar marga asli, mereka memiliki marga pendatang. Ini untuk mewadahi orang-orang yang bukan asli dari Negeri tersebut, namun berdomisili di wilayah Negeri tersebut.
- b. Pranata pemerintahan adat.
- c. Harta kekayaan dan/atau benda adat; dan/atau
- d. Perangkat norma hukum adat.[1]

Berdasarkan temuan dalam penelitian juga diperoleh data bahwa pada beberapa Negeri, benda adat mereka telah hilang dari Negeri mereka. Persoalan lain yang dihadapi berkaitan dengan Negeri-Negeri tersebut adalah, bahwa pada umumnya, generasi muda Negeri kurang memahami tradisi dan budaya pada umumnya dari Negeri dimana mereka berasal, serta harta kekayaan dan benda adat/benda budaya yang dimiliki oleh Negeri. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya agar para generasi muda Negeri mengetahui benda-benda adat, serta tradisi dan budaya sekurangnya dari Negeri dimana mereka berasal atau bertempat tinggal. Ini sebagai salah satu upaya untuk mewariskan pengetahuan tradisional Negeri kepada para generasi muda.

Hal ini sesuai dengan pandangan Chandra Dewi yang menyatakan bahwa sekolah merupakan salah satu institusi yang sangat membantu dalam proses pertumbuhan suatu bangsa. Anak-anak dididik melalui sekolah untuk mewujudkan dan meningkatkan tingkat kemampuan secara keilmuan maupun secara kreativitas. Penanganan yang tepat tentunya sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar terutama untuk anak.[2] Maka pilihan untuk melakukan pewarisan tradisi dan budaya melalui jalur sekolah menjadi alternatif yang dipandang efektif untuk memberikan pengetahuan tentang benda adat dan tradisi budaya kepada anak-anak yang masih pada usia sekolah dasar, karena pengetahuan ini akan tertanam dan menjadi dasar pengetahuan yang melekat dalam diri para generasi muda tersebut.

Proses pewarisan pengetahuan tradisional ini tidaklah mudah, apalagi pada era globalisasi dan digitalisasi dimana “*interest*” atau fokus generasi muda lebih terarah pada gadget, teknologi dan berbagai pengetahuan modern sehingga secara tidak langsung meminggirkan pengetahuan-pengetahuan tradisional ini. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk pewarisan pengetahuan tradisional ini, baik melalui unit terkecil yaitu keluarga, melalui pergaulan dengan teman/tetangga ataupun melalui pembelajaran di sekolah.

Banyak pemikir dan praktisi pendidikan mengungkapkan bahwa pendidikan telah turut memberi pengaruh terhadap terjadinya alienasi peserta didik dari konteks sosial sampai budayanya.[3] Pandangan ini dapat dipahami, mengingat kadangkala materi pembelajaran yang terlalu berat dan asing, memberikan beban tersendiri bagi anak, sehingga seolah anak tercerabut dari lingkungan sosialnya, sehingga diperlukan pendidikan yang tetap berbasiskan pada situasi kemasyarakatan sehari-hari.

Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya, ras suku dan agama yang berbeda mengakibatkan Indonesia dijuluki sebagai negara multikultural. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kearifan lokal dan dapat menjadi potensi daerah yang ada pada masing-masing wilayah. Dengan adanya keberagaman kultur tersebut perlu untuk dilestarikan dan dipertahankan kepada generasi penerus bangsa agar mampu menjaga dan mengembangkan kearifan lokal disekitarnya dengan tetap memegang nilai-nilai luhur yang ada. Salah satu cara agar kultur atau budaya dapat dilestarikan dengan baik ialah melalui Pendidikan.[4]

Sependapat dengan pandangan tersebut, Sumiyati menyebutkan bahwa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tatacara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah, dll) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu keanekaragaman tersebut harus selalu dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui upaya Pendidikan.[5] Sejalan dengan pandangan Sumiyati dan St. Ma'unah tersebut di atas, maka materi muatan lokal penting untuk menjadi materi pembelajaran bagi siswa.

Marliana dan Noor Hikmah menyebutkan bahwa muatan lokal diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada siswa. Muatan lokal di sini dapat diartikan segala potensi dan karya di suatu daerah yang menjadi karakteristik daerah tersebut. Muatan lokal ini juga berarti sumberdaya alam dan manusia yang terdapat di suatu daerah. Muatan lokal ini merupakan paduan dari pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan pendidikan dengan kondisi aktual di setiap daerah. Sehingga pembelajaran menjadi aktual dan mengarah pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat setempat.[6] Muatan lokal inilah yang menjadi bahan untuk terus dikembangkan setiap daerah sehingga menjadi kumpulan potensi yang telah dikembangkan dan menjadi barometer pengembangan daerah setempat.

Penekanan pentingnya materi muatan lokal juga disampaikan oleh Nasir yang menyebutkan bahwa muatan lokal diorientasikan untuk menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat dengan tujuan pendidikan nasional. Dapat pula dikemukakan, mata pelajaran ini juga memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal dalam kehidupan (*life skill*).[7]

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, maka pembelajaran di sekolah yang dipadukan dengan muatan lokal daerah setempat, merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan pendidikan, tanpa siswa tercerabut dari akar budayanya. Selain itu Pendidikan dengan muatan lokal yang diberikan secara rutin dan—terstruktur memudahkan internalisasi nilai-nilai budaya pada siswa. Oleh karena itu cara ini dipilih dalam kegiatan pengabdian ini.

Pemilihan pembelajaran untuk siswa SD kelas 4 sampai dengan 6 melalui Muatan Lokal (Mulok) didasari pada pertimbangan bahwa siswa kelas 4 sampai dengan kelas 6 SD sudah bisa memahami dengan lebih baik dan bisa terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan adat sehingga ketika mereka terlibat aktif dalam kegiatan adat tersebut, mereka sudah

paham juga dengan nilai atau cerita yang melatarbelakanginya.

Adapun rumusan permasalahan dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimanakah metode penyampaian untuk penguatan pengetahuan tradisional bagi generasi muda di Negeri Ambon?
2. Bagaimanakah modul pembelajaran tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum yang ada pada SD di Negeri di Ambon?

II. METODE PENGABDIAN

Tim Universitas Katolik Soegijapranata dan Fakultas Ilmu Sosial dan politik Universitas Pattimura telah melakukan sejumlah kegiatan penelitian di Ambon sejak tahun 2012 sampai dengan 2021 yaitu: “Penguatan Lembaga Saniri yang Aspiratif pada Pembangunan Masyarakat Desa Adat di Kota Ambon”, “Pendidikan Relijiusitas berbasis Kearifan Lokal”, “Desain Ruang Publik Berbasis Kearifan Lokal” dan “Konservasi Benda Budaya Simbol Adat sebagai Penguatan Eksistensi Negeri dalam pembangunan Paska Konflik di Kota Ambon”.

Dari hasil penelitian ini, aspek pengetahuan tradisional yang muncul dari masing-masing penelitian ini ditindaklanjuti dan diimplementasikan kepada masyarakat, khususnya kepada generasi muda, melalui Pendidikan formal Sekolah Dasar dalam format MULOK (Muatan Lokal) sebagai bagian dari proses pewarisan nilai dan pengetahuan tradisional dari generasi ke generasi.

Tujuan akhir dari kegiatan pengabdian ini adalah: terwujudnya proses pelembagaan pengetahuan tradisional untuk generasi muda melalui Pendidikan formal sekolah dasar dan dalam kebijakan publik.

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode lokakarya atau sanggar kerja (workshop). Adapun yang dimaksud dengan Lokakarya adalah suatu acara di mana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya.

Fasilitator dalam kegiatan ini terdiri dari:

1. Kepala Dinas Pendidikan Kota Ambon, Bapak Eddy Taso.
2. Henry Thomas Simarmata, penggiat pendampingan akademik dan pedagogi pendidikan dasar.
3. Dr. Y. Trihoni Nalesti Dewi, SH.,MHum. Dosen dan peneliti Ambon.
4. Dr. Bernadeta Resti Nurhayati, SH., MHum., Dosen dan peneliti Ambon.
5. Ir. Yulita Sunarimahingsih, MT., Dosen dan peneliti Ambon.
6. Dra. B. Tyas Susanti, MA.,Ph.D., Dosen dan peneliti Ambon.
7. Drs. Andreas Pandiangan, M.Si., Dosen dan peneliti Ambon.
8. Abraham Wahyu Nugroho, S.I.Kom.,MA.Dosen dan peneliti Ambon.

Kegiatan Lokakarya dilaksanakan dalam bentuk:

1. Pemaparan materi (tentang penyusunan Modul Pembelajaran, materi tentang adat istiadat, tradisi, budaya serta pengetahuan tradisional Ambon)
2. Sesi Diskusi dan tanya jawab
3. Sesi menyusun modul pembelajaran
4. Sesi presentasi modul pembelajaran yang dihasilkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Tradisional Negeri di Kota Ambon

Pengetahuan tradisional adalah suatu bentuk dan spektrum pengetahuan intuitif dan “digunakan” dalam kehidupan sehari-hari. Saniri dan Pela-Gandong adalah bagian penting dari pengetahuan tradisional tersebut. Pengetahuan tradisional ini amat penting untuk dilembagakan baik di dalam masyarakat Ambon yang semakin “*affluent*” (bercampur, beraspirasi untuk makmur). Pemangku pengetahuan tradisional tersebut dan pemerintahan perlu untuk secara sistematis membangun pelembagaan yang perlu.

Dalam pranata pengetahuan di Indonesia, pengetahuan tradisional didasarkan atas:

- a) “Objek pemajuan kebudayaan” dalam Undang-Undang Republik Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan”;
- b) “Muatan Lokal” dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 79 tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013
- c) “Pengetahuan tradisional dalam kekayaan intelektual komunal” dalam Modul Kekayaan Intelektual bidang Kekayaan Intelektual Komunal (tahun 2019).

Dalam pengolahan pengetahuan tradisional ini, proses-proses yang menjadi wujud pelembagaan dalam pendidikan dan kebijakan publik perlu dikerjakan.

Pengetahuan tradisional adalah kekayaan negeri yang patut untuk dilestarikan. Pengetahuan tersebut bisa berasal dari pengetahuan leluhur yang diturunkan secara turun temurun, pengetahuan yang terbentuk karena sejarah negeri yang cukup panjang atau juga terbentuk karena lingkungan yang ada. Pengetahuan tradisional ini merepresentasikan kebudayaan dari masyarakat negeri baik itu dari nilai budayanya, struktur sosial dan kemasyarakatan maupun semua aspek-aspek dalam kebudayaan masyarakat negeri itu. Oleh karena itu pengetahuan tradisional tersebut tidak boleh hilang dan seyogyanya dapat diwariskan pada generasi penerus.

Selain itu, Pengetahuan tradisional itu juga perlu untuk diakui oleh pemerintah sebagai bagian dari kekayaan komunal negeri. Pendaftaran ini sebagai bagian dari penghargaan dan pengakuan pemerintah terhadap pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh negeri, sekaligus sebagai bagian dari pendokumentasian dan pengarsipan pengetahuan tradisional. Pendokumentasian merupakan suatu langkah yang sangat penting terutama dalam kegiatan pelestarian karena melalui pendokumentasian ini baik pengetahuan tradisional maupun simbol budayanya akan tetap terpelihara.

2. Pendidikan sebagai Metode Penguatan Pengetahuan Tradisional bagi Generasi Muda di Negeri Ambon

Profesor Watloly, salah seorang narasumber dalam penelitian yang dilakukan, masyarakat Ambon memiliki tradisi “tutur” (penulis: cerita lisan) dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini disebut juga dengan istilah budaya “Kewel”. [8] Imam Rijali menyebutkan bahwa tradisi “Kewel” lahir dari kondisi psikologi manusia secara fitrah untuk tampil memukau dalam mengkomunikasikan perasaannya dengan nada tegas, keras dan mimik yang meyakinkan. Secara umum mereka menggunakan retorika komunikasi *kewel* sebagai tradisi membahasakan perasaannya secara imajinatif. [9] Oleh karena itu “Kewel” seringkali diartikan sebagai retorika atau seni berbicara khas Ambon, dimana agar lawan bicara percaya maka ada kesan kata-kata yang diucapkan sedikit berlebihan.

Tradisi *Kewel* menyebabkan budaya tutur berkembang dalam masyarakat Ambon. Orang tua-tua gemar menuturkan tradisi dan adat istiadat, budaya, serta pengetahuan tradisional yang diyakini kebenarannya dalam masyarakat. Karena tradisi *Kewel* inilah berbagai macam pengetahuan tersebut diketahui tiap anggota masyarakat itu dari generasi ke generasi secara turun temurun. Namun perkembangan kemajuan jaman, dimana teknologi informasi berkembang pesat, sehingga anak-anak muda lebih suka bermain *gadget* daripada mendengarkan para tua-tua adat bertutur tentang tradisi, budaya dan pengetahuan tradisional Negeri. Kondisi inilah yang menyebabkan bahwa generasi muda kurang memahami tradisi, budaya serta pengetahuan tradisional dari Negeri mereka. Dalam sebuah wawancara dengan seorang mahasiswa, ketika ditanyakan apakah ia mengetahui tentang batu Teong dari Soa (marga)-nya? Mahasiswa tersebut menyatakan bahwa “*seng tau*” (tidak tahu). Padahal dalam tradisi Negeri di Ambon, setiap Soa (marga) selalu memiliki Batu Teong. Kekawatiran bahwa generasi muda Negeri tidak lagi memahami pengetahuan tradisional dari Negeri mereka masing-masing, menyebabkan bahwa seharusnya tradisi, budaya serta pengetahuan tradisional harus ditanamkan sejak dini, yakni sejak dari anak mulai menjalani pendidikan formal.

Mengapa memilih jalur pendidikan, dalam hal ini pendidikan formal untuk penguatan pengetahuan tradisional? Pilihan pada pendidikan formal sebagai langkah penguatan pengetahuan tradisional adalah karena sebagaimana pandangan dari Juanda yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengajarkan sikap dan keterampilan kepada orang-orang agar mereka nantinya dapat memainkan peran sesuai dengan posisi dan peran sosial mereka dalam masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan membantu orang untuk menjadi bagian dari masyarakat dengan cara yang baik dan sesuai dengan budaya yang ada. Misalnya, dengan pendidikan, seseorang dapat belajar cara berinteraksi dengan orang lain, memahami nilai-nilai budaya, dan menjadi bagian dari masyarakat yang maju dan damai. [10] Sejalan dengan pandangan tersebut, Bertran Russel menyatakan bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang berbudaya. Melalui pendidikan, kita dapat membentuk cara hidup yang sesuai dengan nilai-nilai budaya, sehingga

masyarakat dapat berkembang menjadi lebih maju, modern, tenteram, dan damai. [11]

Dalam rangka menjaga keberlanjutan tradisi, budaya dan pengetahuan tradisional, maka pendidikan memegang peran penting dalam pelestarian kebudayaan nasional. Melalui pendidikan, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di rumah. Alhasil proses pelestarian tersebut dapat berjalan secara baik. Pendidikan bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengenalkan, memahami, dan menghargai kebudayaan nasional kepada generasi muda. Melalui kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran tentang sejarah, bahasa, seni, adat istiadat, dan nilai-nilai kebudayaan, siswa dapat menjadi agen perubahan. [12] Berdasarkan pada berbagai pandangan sebagaimana uraian tersebut di atas, maka kiranya tepat pemilihan penguatan pengetahuan tradisional melalui jalur pendidikan formal di tingkat Sekolah Dasar.

3. Integrasi Modul Pembelajaran Pengetahuan Tradisional dalam Kurikulum Sekolah Dasar di Negeri-Negeri di Ambon

Dalam dunia pendidikan, modul pembelajaran merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. [13] Modul pembelajaran digunakan sebagai arah dan pedoman dalam pembelajaran yang hendak dicapai, dan harus disiapkan sekurang-kurangnya pada awal semester. Modul pembelajaran sebaiknya selalu ditinjau ulang setiap awal semester untuk disesuaikan dengan perkembangan ilmu.

Peran guru saat penyusunan perangkat pembelajaran sangat penting, dalam hal ini guru diasah untuk memiliki kreativitas dalam menyusun Modul Pembelajaran sehingga nantinya pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan karakter peserta didiknya, modul yang disusun harus sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Oleh karena itu kompetensi pedagogik guru dalam penyusunan Modul Pembelajaran sangat perlu dikembangkan. [14]

Pengembangan modul ajar perlu disusun sesuai dengan prinsip pengembangan modul ajar antara lain:

1. Modul ajar disusun sesuai dengan tahap perkembangan siswa, sesuai dengan karakteristik siswa, menarik, menyenangkan dan bermakna terhadap siswa.
2. Disusun untuk bisa diimplementasikan sebagai bahan ajar yang tak lakang oleh waktu
3. Proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan karakter siswa
4. Dirancang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan siswa agar lebih dapat diterima oleh siswa sesuai dengan yang dialami.
5. Pembelajaran berkelanjutan. [14]

Pada umumnya para Guru telah mengetahui tentang cara menyusun Modul Pembelajaran, namun kegiatan penyegaran dalam bentuk lokakarya perlu diselenggarakan. Adapun tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan bagi para Guru, terlebih mengingat bahwa penyusunan muatan lokal

tentang pengetahuan tradisional memerlukan ide kreatif para Guru, untuk menggali pengetahuan tradisional apa saja yang harus diberikan serta model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan bagi para siswa. Namun tidak kalah penting dalam kegiatan ini adalah tindak lanjut penerapan Modul Pembelajaran tersebut di sekolah tempat para Guru bertugas. Dalam rencana kegiatan, modul akan digunakan dalam pembelajaran siswa kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 SD. Pilihan kelas ini dengan mempertimbangan bahwa pada anak-anak kelas 4, 5 dan 6 telah mampu untuk memahami dengan baik materi yang diajarkan, karena materi tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal para siswa. Pilihan mata pelajaran muatan lokal sebagai wadah pembelajaran adalah mengingat bahwa pada materi pelajaran dengan muatan lokal lebih strategis untuk diisi dengan berbagai materi yang spesifik sesuai dengan lokasi/tempat kedudukan dari masing-masing sekolah. Penerapan modul pembelajaran ini harus selalu ditinjau ulang dan dievaluasi untuk mengetahui dan mengukur dampak dari pembelajaran yang diberikan.

4. Pelaksanaan Kegiatan Lokakarya Penyusunan Modul Pengetahuan Tradisional dalam Muatan Lokal

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk Lokakarya bagi para Guru Sekolah Dasar di empat (4) Negeri di Kota Ambon, yaitu Soya, Latuhalat, Hutumuri dan Laha untuk mengikuti kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 2021 dan kegiatan Pelatihan Penyusunan Silabi Mata Pelajaran Muatan Lokal dengan materi pengetahuan tradisional yang dilangsungkan pada tanggal 20-23 Desember 2021.

Total pelaksanaan kegiatan adalah lima (5) hari, yakni tanggal 17, 20, 21, 22, dan 23 Desember 2021.

Kegiatan FGD dan Pelatihan penyusunan Modul Pembelajaran ini dilangsungkan dengan kerjasama antara: Pemerintah Kota Ambon (dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota Ambon, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, LSM "Tifa Damai", Fakultas Ilmu Sosial (FISIP) Universitas Pattimura Ambon. Kegiatan dilaksanakan secara hybrid mengingat pada waktu itu masih dalam suasana pandemi Covid-19. Lokakarya para guru di Ambon dilaksanakan secara luring, dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Kegiatan luring bertempat di Hotel Manise, Jl. W.R. Supratman No. 1 Uritetu, Sirimau, Ambon. Dan sebagian besar Tim dari Universitas Katolik Soegijapranata melaksanakan kegiatan tersebut secara daring dari Semarang. Sedangkan satu perwakilan dari Universitas Katolik Soegijapranata hadir secara luring di Ambon, bersama dengan tim dari Dinas Pendidikan Kota Ambon, Universitas Pattimura dan NGO Tifa Damai. Dalam pendampingan ini, pendampingan juga dilaksanakan oleh OPD Bidang Pendidikan pada Dinas Pendidikan-Kota Ambon.

a) Kegiatan Hari Pertama tanggal 17 Desember 2021[15]

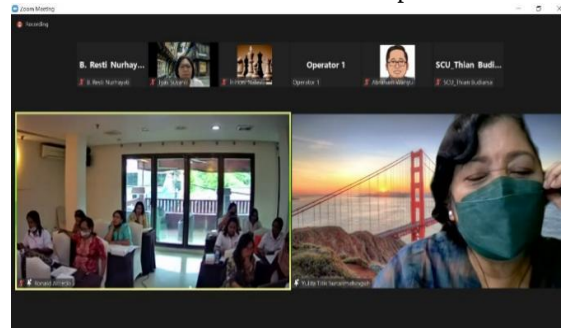
Kegiatan hari pertama adalah melakukan *Focus Group Discussion/FGD*. Tujuan FGD ini adalah untuk penyamaan persepsi mengenai pentingnya pengajaran pengetahuan

tradisional bagi siswa Sekolah Dasar. FGD dihadiri oleh pemangku kepentingan yakni:

- 1) Pemerintah Kota Ambon,
- 2) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Ambon,
- 3) Kepala Sekolah Dasar dari Negeri Soya, Latuhalat, Hutumuri, dan Laha, dan
- 4) Guru Mata pelajaran Mulok dari Negeri Soya, Latuhalat, Hutumuri dan Laha.

Acara dilanjutkan dengan penyampaian materi dari Tim Universitas Katolik Soegijapranata yang dilakukan secara daring. Namun demikian, para bapak ibu guru telah mendapatkan materi bahan ajar berupa *soft file* dan *hardcopy*, sehingga materi tersebut dapat digunakan sebagai pegangan pada saat menyusun Modul Pembelajaran terkait dengan implementasi pengetahuan tradisional pada Pendidikan dasar.

Gambar 1 dan 2: FGD hari pertama



Keterangan gambar: foto kegiatan Focus Group Discussion tanggal 17 Desember 2021.

b) Kegiatan Hari Kedua tanggal 20 Desember 2021

Hari kedua, acara dihadiri hanya oleh para guru Sekolah Dasar dari Negeri Soya, Latuhalat, Hutumuri dan Laha yang akan menyelesaikan Modul Pembelajaran untuk Mulok Pengetahuan tradisional bagi siswa kelas 4, 5 dan 6.

Acara dimulai dengan pemaparan materi oleh Kepala Dinas Pendidikan Ambon yang menyampaikan tentang format Modul Pembelajaran muatan lokal, sehingga Modul Pembelajaran tentang pengetahuan tradisional yang akan dibuat mempunyai format yang sama dengan format mulok lainnya.

Gambar 3: Lokakarya hari kedua



Keterangan gambar: Kepala Dinas Pendidikan Kota Ambon menyampaikan materi

Dalam kegiatan tersebut, terdapat 6 topik yang disepakati dalam pembuatan Modul Pembelajaran ini yaitu:

1. Sejarah Negeri (Soya, Latuhalat, Laha, Hutumuri)
2. Struktur Sosial Masyarakat (Soya, Latuhalat, Laha, Hutumuri)
3. Benda Budaya Simbol Adat (Soya, Latuhalat, Laha, Hutumuri)
4. Ritual Adat (Soya, Latuhalat, Laha, Hutumuri)
5. Kesenian (Soya, Latuhalat, Laha, Hutumuri)
6. Kepemimpinan Negeri (Soya, Latuhalat, Laha, Hutumuri)

Berdasarkan kesepakatan dari peserta FGD yang hadir, maka tiap negeri akan mengembangkan 6 (enam) topik tersebut dan dengan format Modul Pembelajaran yang sudah diberikan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Ambon. Pada hari terakhir kegiatan FGD, maka setiap negeri akan mempresentasikan hasil Modul Pembelajarannya. Berdasarkan kesepakatan maka masing-masing negeri akan mempresentasikan satu topik dari 6 topik yang sudah dibuat.

c) Kegiatan Hari Ketiga tanggal 21 Desember 2021

Hari ketiga, para peserta masih menyelesaikan penyusunan Modul Pembelajaran Pengetahuan Tradisional dalam Muatan Lokal dengan materi Benda Budaya dan Ritual Adat.

Gambar 4 : Lokakarya hari ketiga



Keterangan gambar: Peserta berdiskusi dalam menyusun Modul Pembelajaran Pengetahuan Tradisional dalam Muatan Lokal.

d) Kegiatan Hari Keempat tanggal 22 Desember 2021

Hari keempat, para peserta masih menyelesaikan penyusunan Modul Pembelajaran Mulok Pengetahuan Tradisional dengan materi Kesenian dan Kepemimpinan Negeri.

Gambar 5: Lokakarya hari kelima



Keterangan Gambar: Para Guru menyelesaikan penyusunan Modul Pembelajaran Mulok Pengetahuan Tradisional

e) Kegiatan Hari Kelima tanggal 23 Desember 2021

Hari kelima, para peserta masih memaparkan Modul Pembelajaran Mulok Pengetahuan Tradisional yang telah disusun dengan materi Kesenian dan Kepemimpinan Negeri. Para peserta sangat antusias untuk berdiskusi dan berbagi pengetahuan dan pengalaman sistem pembelajaran.

Gambar 6: Para Guru mempresentasikan Modul Pembelajaran Mulok yang disusun



Keterangan Gambar: Presentasi dan diskusi Modul Pembelajaran yang telah disusun oleh masing-masing Negeri dengan topik yang sudah disepakati sebelumnya.

Acara pada hari terakhir setelah para guru dari perwakilan negeri menyajikan Modul Pembelajaran yang telah dibuat, kemudian acara ditutup dengan harapan dari para guru dan para kepala sekolah tentang kegiatan tersebut. Semua guru menyampaikan apresiasi dan mengharapkan kegiatan tidak hanya berhenti sampai pada tahap ini, namun bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu tentang materi ajar.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penguatan pengetahuan tradisional di kalangan generasi muda di negeri-negeri di Ambon merupakan hal yang penting untuk segera dilaksanakan, yakni dengan cara memberikan dasar pengajaran tentang pengetahuan tradisional melalui mata pelajaran muatan lokal pada masing-masing sekolah. Cara ini diharapkan warisan tradisi, budaya dan pengetahuan tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada para generasi muda, terutama pada siswa SD di negeri-negeri di Ambon. Upaya penguatan pengetahuan tradisional tersebut perlu didukung dengan pengetahuan yang cukup bagi para Guru SD untuk menyusun modul pembelajaran yang sesuai dengan tradisi, budaya dan pengetahuan tradisional yang spesifik dari masing-masing negeri.
2. Pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Ambon memberikan dukungan penuh bagi para Guru SD di negeri-negeri di Ambon untuk menerapkan modul pembelajaran tersebut dalam kurikulum dari masing-masing sekolah yang mengikuti kegiatan lokakarya. Sebagai sebuah sistem pembelajaran, para Guru bersedia untuk meninjau ulang Modul Pembelajaran yang telah disusun untuk direvisi dan disesuaikan dengan perkembangan Negeri setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk penyelenggaraan Lokakarya Penyusunan Modul Pembelajaran Pengetahuan Tradisional Pada Guru Sekolah Dasar di Ambon terselenggara dengan bantuan pendanaan program penelitian kebijakan merdeka belajar dan pengabdian masyarakat berbasis hasil penelitian Perguruan Tinggi Swasta tahun anggaran 2021.

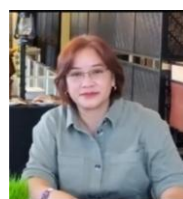
DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sunarimahingsih, Yulita Titik; Dewi, Yustina Trihoni Nalesti and Susanti, B. Tyas and Nurhayati, Bernadeta Resti and Nugroho, "Konservasi Benda Budaya Simbol Adat Sebagai Penguatan Eksistensi Negeri Dalam Pembangunan Paska Konflik Di Ambon." 2021. [Online]. Available: <https://repository.unika.ac.id/27928/>
- [2] C. D. Kurnianingtyas and Ratna Mustika Dewi, "Pelatihan Microsoft Excel bagi Guru-guru di SD Negeri 3 Bareng Lor Klaten," *J. Atma Inovasia*, vol. 3, no. 3, pp. 255–258, 2023, doi: 10.24002/jai.v3i3.7051.
- [3] M. A. M. Asya'ri, "Implementasi Pengetahuan Tradisional pada Pendidikan Dasar dan Dokumentasi Daerah di Ambon," *Pus. Stud. Pendidik. Rakyat*, vol. 4, no. 2, pp. 11–12, 2011, [Online]. Available: https://sttkao.ac.id/storage/penelitian/5g_penelitian_bersama_fina_II_210722080700.pdf
- [4] S. dkk Ma'unah, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Seni Musik Hadrah Al-Banjari," *Jinotep*, vol. 7, no. 1, 2020.
- [5] Sumiyati, "Minat Siswa dalam Kurikulum Muatan Lokal," *J. Pendidik. Dan Kebud.*, vol. 16, no. 2, p. 172, 2010.
- [6] Marlina and N. Hikmah, "Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum," *Din. Ilmu*, vol. 13, no. 1, pp. 105–119, 2013, [Online]. Available: <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.68>
- [7] Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah," *Hunafa J. Stud. Islam.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–18, 2013.
- [8] hasil wawancara Data primer, "Prof. Watloly," 2021.
- [9] S. Ambon, "Retorika Kewel Sebuah Paradigma Komunikasi Khas Maluku." 2015. [Online]. Available: <https://ambon-gg.blogspot.com/2015/06>
- [10] Juanda, "Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan," *Lentera Pendidik.*, vol. 13, no. 1, 2010.
- [11] Z. Anas, "Pendidikan dalam Budaya," *Http://fikrieanas.wordpress.com.*
- [12] "Peran Pendidikan dalam Pelestarian Kebudayaan Nasional," 2023, [Online]. Available: <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/peran-pendidikan-dalam-pelestarian-kebudayaan-nasional#>
- [13] 9 (3): 480-492. Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. (2020). Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi Untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa. AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, "Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi Untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa. , 9 (3): 480-492.," *AKSIOMA J. Progr. Stud. Pendidik. Mat.*, vol. 9, no. 1, 2020.
- [14] Faridatul Jannah and Thooriq Irtifa' Fathuddi, "Penerapan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka II UPT SD Negeri 323 Gresik," *SOKO GURU J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 131–143, 2023, doi: 10.55606/sokoguru.v3i1.2099.
- [15] A. Pandiangan *et al.*, "Implementasi Pengetahuan Tradisional pada Pendidikan Dasar di Ambon," 2021.

PENULIS



Bernadeta Resti Nurhayati, Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum dan Komunikasi Universitas Katolik Soegijapranata



Trihoni Nalesti Dewi, Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum dan Komunikasi Universitas Katolik Soegijapranata



B. Tyas Susanti, Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata



Yulita Sunarimahingsih, Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata



Andreas Pandiangan, Prodi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Hukum dan Komunikasi Universitas
Katolik Soegijapranata



Abraham Wahyu Nugroho, Prodi Ilmu
Komunikasi, Fakultas Hukum dan Komunikasi
Universitas Katolik Soegijapranata